

## IDEOLOGI HAMBA :

**“Menimbang guna tafsir ideologis  
dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini”**

Robert Setio

### Pengantar

Perkenankan saya mulai dengan mengemukakan sebuah persoalan sehubungan dengan penafsiran teks Alkitab berikut ini.

*Lukas 17:*

*7 "Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan!*

*8 Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum.*

*9 Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya?*

*10 Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan."*

Seorang mahasiswa yang mendapat tugas mengulas teks itu dalam sebuah acara PA, dengan tanpa keraguan sedikitpun menyimpulkan bahwa teks itu adalah sebuah hardikan terhadap para tuan. Sikap tuan yang dianggap lazim dalam perumpamaan Yesus tersebut memang dipandang tidak manusiawi. Ia memperkerjakan hambanya dengan keras dan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri saja. Hamba itu tidak mungkin mendapat

kesempatan untuk menikmati hidupnya. Ia hanya boleh melakukan urusannya sendiri ketika tuannya sudah tidak lagi membutuhkan pelayanannya. Rupanya sikap seperti ini telah mengganggu perasaan mahasiswa yang bertugas memimpin pengantar PA tadi. Mungkin karena ia sudah banyak diajar untuk memperhatikan nasib *wong cilik*. Atau, karena ia sendiri pernah mengalami hidup dalam tekanan seperti hamba tersebut. Yang jelas ia tidak bisa menyembunyikan ketidak-sukaannya terhadap sang tuan dalam perumpamaan itu. Dan ia menganjurkan agar sikap itu tidak dilakukan sebab akan berlawanan dengan maksud mengasihi sesama yang justru diperintahkan kepada orang-orang Kristen.

Pendapat mahasiswa tersebut tidak bisa diterima oleh seorang dosen. Dosen tersebut menganggap mahasiswa itu tidak membaca teks dengan baik. Sebab baginya perumpamaan ini justru memberikan tekanan pada pentingnya sikap bersahaja dari sang hamba. Ayat 10 dilihat sebagai kunci bagi pemahaman ini. Di ayat ini, Yesus menjelaskan maksud perumpamaanNya. Para muridNya, diminta untuk mengambil sikap para hamba yang dalam menghadapi tuannya tidak boleh menunjukkan kepentingan dirinya sendiri. Hamba harus siap membaktikan dirinya kepada tuannya kapan saja. Iapun tidak boleh menganggap dirinya sudah membuat prestasi yang patut dihargai. Sebaliknya ia harus menempatkan dirinya dalam posisi bukan siapa-siapa ("tidak berguna", "hanya melakukan apa yang harus kami lakukan"). Bagi dosen tersebut, tuan dalam perumpamaan ini tidak boleh dipandang buruk dengan alasan apapun. Tuan ini malah dipandang sebagai Tuhan sendiri. Cara berpikir yang sama agaknya dianut juga oleh TB-LAI yang memberi judul kisah ini: "Tuan dan hamba". Kata tuan dalam judul tersebut memakai huruf besar sedang hamba hanya dengan huruf kecil. Jika tuan yang dimaksud adalah Tuhan maka para hamba yang dimaksud adalah para murid Yesus atau lebih luas lagi orang-orang Kristen. Melalui perumpamaan Tuan dan hamba tersebut, Yesus dipandang ingin memberikan pengajaran tentang sikap seorang hamba yang harus setia terhadap tuannya. Semakin keras perlakuan tuan terhadap hambanya, semakin harus bersahaja hambanya. Dan semakin bersahaja si hamba semakin bernilai ia di mata Yesus.

## **Pengaruh Ideologi**

Jadi kita mempunyai 2 pendapat yang kontras tentang teks di atas. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Apakah penilaian sang dosen bahwa sang mahasiswa kurang cermat dalam membaca teks dapat kita terima sebagai alasan terjadinya perbedaan tersebut? Bukankah penafsiran mahasiswa tersebut kurang lazim jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain? Apalagi ia seakan-akan mengkritik Tuhan Yesus sendiri yang bukannya mempersoalkan sikap tuan yang kelewatan itu tetapi malah memakainya untuk memberikan pelajaran tentang kesahajaan seorang hamba. Nampaknya kita sulit membantah anggapan dosen tadi tentang kurang-cermatan sang mahasiswa dalam membaca teks. Tetapi bagaimana jika masalahnya tidak begitu? Bagaimana jika mahasiswa itu sudah sungguh-sungguh memperhatikan teks? Apakah memang tidak mungkin terjadi jika ia sungguh-sungguh mencermati teks, tafsirannya tetap seperti yang ia ungkapkan dalam PA tadi?

Kenyataannya memang demikian. Mahasiswa itu sudah mencermati teks. Ia sebagaimana pengakuannya terhadap saya, telah beberapa kali membaca teks tersebut. Maka saya tidak bisa mengatakan bahwa ia salah membaca. Saya lebih cenderung mencari tahu bagaimana orang yang sudah mencermati teks itu masih bisa melihat teks itu dengan cara yang berbeda dengan para penafsir lainnya?

Pikiran saya pertama-tama langsung tertuju pada latar-belakangnya. Jangan-jangan latar-belakang itulah yang menyebabkannya membaca teks Lukas itu sebagai kritik terhadap para tuan yang tidak memperlakukan hambanya dengan bijak. Sulit untuk membantah dugaan ini. Ia memang seorang mahasiswa yang tanpa kita ketahui seluk beluk pribadinya pun sudah akan memberikan kesan bahwa ia tidak akan menerima perlakuan semena-mena dari mereka yang berada "di atas" terhadap mereka yang berada "di bawah"-nya. Bukankah mahasiswa dikenal sebagai kritikus ketidak-adilan sosial. Mereka amat sensitif terhadap masalah-masalah ketidak-adilan yang terjadi dalam masyarakat. Dan mereka akan protes sejadi-jadinya jika menemui perkara semacam itu. Entah itu dalam kasus perlakuan pemilik perusahaan terhadap buruhnya. Entah itu perlakuan dari para pemimpin pemerintahan terhadap rakyatnya.

Sampai dengan kasus-kasus yang cakupannya lebih kecil seperti protes terhadap kebijakan Rektor yang tidak adil terhadap mahasiswa. Sudah bukan aneh lagi jika mahasiswa melakukan demo untuk memprotes perlakuan yang mereka anggap tidak adil. Di zaman sekarang ini, mahasiswa bahkan dianggap sebagai kelompok yang paling bisa menyuarakan adanya ketidak-beresan di tengah masyarakat. Mereka juga dipercaya oleh masyarakat luas sebagai pihak yang mau menyuarakan kepentingan masyarakat yang lebih luas karena masih belum punya kepentingan pribadi atau kelompok. Terlepas anggapan ini bisa dibuktikan salah dalam kasus-kasus tertentu, pada umumnya, anggapan itu masih bisa kita terima. Setidak-tidaknya, siapapun yang jadi mahasiswa akan dengan mudah mengindetikkan dirinya sebagai corong kaum tertindas.

Saya melihat pola pikir semacam itu amat berpengaruh pada diri mahasiswa tadi. Sensitifitasnya, kalau tidak boleh dibilang ketidak-senangannya terhadap para penguasa telah mengarahkannya untuk menafsirkan sikap tuan dalam teks Lukas di atas sebagai sikap yang tidak patut dilakukan. Meski ia adalah seorang mahasiswa teologi yang mestinya bersikap seimbang dalam menilai seseorang. Dan sekalipun ia sendiri suatu kali akan menjadi pemimpin jemaat yang lebih tepat disamakan dengan si tuan daripada si hamba. Semua itu tetap tidak menghalanginya untuk melontarkan kritik terhadap sikap tuan dalam perumpamaan Yesus itu. Ia tidak setuju jika sikap itu dibenarkan dengan alasan apapun. Walaupun ia tidak menyebutkannya, tetapi saya kira ia pun tidak akan setuju jika ada hamba yang begitu penurutnya terhadap tuannya sehingga semua perlakuan keras terhadapnya diterima tanpa protes seperti yang digambarkan dalam perumpamaan itu.

Apakah kita menilai cara berpikir mahasiswa ini salah? Dalam konteks kita sekarang, cara berpikir mahasiswa tersebut tidak bisa dikatakan salah. Sebab memang banyak kasus yang memperlihatkan belum adanya perlakuan yang adil terhadap mereka-mereka yang berada dalam posisi "di bawah". Tidak mungkin kita menganggap sepi peristiwa-peristiwa tragis tersebut. Apalagi jika itu terus dibiarkan, bukan tidak mungkin jika "para tuan" akan semakin sewenang-wenang terhadap "hamba-hambanya". Tidak hanya kita perlu memprotes tuan yang

menindas bawahannya dalam konteks ekonomi, politik maupun sosial. Kita juga perlu memikirkan perubahan sistem yang memungkinkan semua itu terjadi. Jadi kita tidak dapat mempersalahkan mahasiswa tadi karena ia tidak membayangkan-bayangkan saja perlakuan semena-mena yang dialami "para hamba" di zaman ini tetapi itu semua adalah kenyataan yang dilihatnya sendiri.

Tetapi sekalipun kita setuju terhadap pandangan mahasiswa tadi, tetap ada persoalan yang perlu kita hadapi. Dalam tafsir, pengalaman penafsir biasanya tidak diperbolehkan untuk mempengaruhi hasil tafsirnya. Sebab jika pengalaman penafsir yang berbicara, dikhawatirkan teks yang ditafsirnya justru tidak akan dibiarkan berbicara. Atau bahwa teks itu ditakutkan akan ditaklukkan oleh pikiran penafsir sendiri. Ketakutan semacam ini memang sah-sah saja, sebab selalu ada kemungkinan bahwa teks tidak dibaca apa adanya tetapi menurut selera penafsir. Alias, teks itu dibelok-belokkan menurut kehendak penafsir. Namun kita juga perlu melihat bahwa kekhawatiran akan terjadinya penafsiran yang tidak lagi tekstual jika pengalaman penafsir diberi peluang untuk diikuti-sertakan, akan terkesan terlalu berlebihan, jika melihat perkembangan kesadaran Hermeneutik akhir-akhir ini.

Perkembangan tersebut dapat saya gambarkan secara singkat seperti ini. Dahulu orang melihat apa saja yang dianggap sebagai keterlibatan penafsir dalam proses penafsiran itu haram hukumnya. Penafsir harus menjaga jarak dari teks. Dan teks harus dibiarkan berbicara sendiri (bandingkan dengan judul buku Robert Davidson yang diterjemahkan E.Gerrit Singgih, "Alkitab Berbicara"). Tetapi sekarang cara berpikir seperti itu sudah mengalami banyak tantangan dan perlahan-lahan mengalami pergeseran juga. Orang sudah sulit menerima adanya penafsiran yang sungguh-sungguh obyektif seperti yang sering dijanjikan oleh para penafsir yang berdalih bahwa penafsirannya hanya berasal dari teks saja. Sudah cukup lama penafsiran yang memakai metode sejarah yang dahulu dianggap terjamin obyektifitasnya, ditengarai hanya merepresentasikan kepentingan golongan tertentu saja. Misalnya saja, banyak ahli Biblika Yahudi yang berpendapat bahwa penafsiran Historis Kritis mempunyai agenda yang sifatnya anti-semitis. Karena itu mereka

tidak pernah setuju terhadap penafsiran Historis Kritis sekalipun para penafsirnya sering menekankan bahwa tafsirannya sungguh-sungguh obyektif dan sama sekali tidak dipengaruhi agenda apapun dari mereka sendiri. Kecurigaan para ahli Yahudi itu bukan hal yang kosong belaka, sebab dari banyak penelitian historis, peristiwa-peristiwa yang tersebut dalam Alkitab (Perjanjian Lama) pada akhirnya akan memperoleh penilaian yang rendah. Penilaian yang kurang baik itu bisa muncul dalam macam-macam bentuk, mulai dari ketidak-mungkinan untuk membuktikan peristiwa tersebut terjadi secara historis dengan ukuran historisitas yang positifistik (berbeda dengan pengertian historisitas sekarang ini dimana sejarah tidak lagi dipandang sebagai fakta apa adanya tetapi fakta yang dilihat dari sudut pandang tertentu); sampai dengan adanya konsep evolutif dalam sejarah Israel dimana Israel dipandang mengalami perkembangan dari bangsa yang lebih barbar (cirinya banyak melakukan ritus pengorbanan) kepada bangsa yang lebih beradab (cirinya adalah munculnya suara-suara kenabian yang dianggap anti ritus dan pro nilai-nilai HAM). Pendeknya, Perjanjian Lama pada akhirnya hanya menunjukkan bahwa kedatangan Yesus Kristus sebagaimana diceritakan oleh Perjanjian Baru adalah sebuah perkembangan yang logis dan niscaya. Perjanjian Lama adalah "persiapan" menuju Perjanjian Baru. Perjanjian Lama adalah masa silam yang gelap yang kemudian diganti dengan masa terang yang disaksikan oleh Perjanjian Baru. Sebagai reaksi terhadap pandangan yang mendiskreditkan Perjanjian Lama (atau persisnya Israel) itu, tidak jarang kita mendengar para Rabi yang justru mempersalahkan nabi-nabi yang mengkritik ritus Israel. Sebab kritik seperti itulah yang dipakai untuk melegalkan serangan terhadap praktek-praktek keagamaan Israel. Padahal praktek-praktek keagamaan tersebut sampai sekarang masih dianggap sah oleh para penganut Yudaisme (minus pelaksanaan pengorbanan secara harfiah). Jadi jika para ahli Biblika Barat menggambarkan bangsa dan peribadahan Israel secara negatif, sekalipun dengan dalih ilmiah, gambaran tersebut tetap harus dicurigai sebagai hasil dari sikap anti-semitis mereka. Sikap seperti ini memang tidak akan dinyatakan secara terbuka dan mungkin juga tidak akan diakui, tetapi tetap bisa dibuktikan keberadaannya. Caranya adalah dengan membuktikan

ideologi dari para penafsir itu.

### **Kritik Ideologi**

Tafsir atau kritik ideologi yang sekarang ini mulai banyak digunakan oleh para ahli Biblika, membahas keberadaan ideologi yang mempengaruhi proses penafsiran. Sebagaimana penjelasan terakhir di atas, ideologi yang dimaksud di sini adalah ideologi dari para penafsir sendiri. Tetapi nanti akan menjadi jelas pula bahwa ideologi yang dibahas dalam kritik ideologi tidak hanya terbatas pada ideologi penafsir tetapi juga ideologi yang ada dalam teks.

Dalam rangka menghadapi persoalan ideologi penafsir, tugas kritik ideologi adalah membuktikan adanya ideologi penafsir tersebut. Tetapi karena ideologi penafsir tidak bisa didapatkan dari pengakuan terbuka sang penafsir maka proses pembuktian keberadaan ideologi penafsir ini juga tidak bisa didasarkan pada pengakuan penafsir. Bahkan seringkali penafsir tidak menyadari adanya pengaruh ideologi tertentu dalam penafsirannya. Namun untuk itu, saya perlu menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksudkan sebagai ideologi dalam pengertian ini.

Para ahli antropologi telah beberapa lama ini meyakini bahwa setiap masyarakat hidup berdasarkan ideologi tertentu. Ideologi ini nampak dari perilaku yang dipraktekkan oleh setiap masyarakat dalam hidup mereka sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak, berpikir serta wujud harapan, cita-cita tentang masa depan, gambaran tentang masa lalu dan hidup secara keseluruhan (dunia ini maupun dunia nanti) ketika diamati akan menghasilkan sebuah pola tertentu yang disebut ideologi. Misalnya saja, pengamatan terhadap perilaku orang yang berada di mall, akan memperlihatkan pola tertentu, katakanlah, orang-orang yang berada di mall cenderung berjalan di pinggir dan tidak di tengah-tengah mall. Dengan demikian, bagian tengah seringkali kosong dan di bagian pinggir orang justru berjubel. Tetapi pengamatan yang dilakukan di Asia ini akan berbeda hasilnya dengan pengamatan yang sama tetapi di Eropa. Perbedaan ini memperlihatkan ideologi orang Asia berbeda dengan ideologi orang Eropa. Orang Asia cenderung memiliki kesadaran komunal yang kuat dimana individu tidak berdiri sebagai entitas tersendiri tetapi terhisap dalam

kelompoknya. Individu hanya ada dalam kebersamaan dengan yang lain. Oleh karena itu, berdiri di posisi tengah, akan dirasakan sebagai sesuatu yang kelihatan penting, utama atau sentral. Itu membuat seseorang menjadi menonjol dibandingkan dengan yang lain. Bagi orang Asia, posisi seperti itu tidak bisa diterima. Bukan karena rendah diri, tetapi karena kesadaran komunalitas yang tinggi tersebut. Contoh lain adalah dalam soal duduk di bagian depan seperti yang terjadi di gereja. Sampai sekarang, kita masih mengalami kesulitan untuk meminta orang mau duduk di bangku bagian depan dalam pertemuan apapun termasuk di gereja. Kecenderungan orang kita adalah memilih duduk di bagian paling belakang atau setidaknya di tengah. Perilaku semacam ini juga tidak lepas dari ideologi yang menempatkan kelompok di atas individu. Duduk di depan hanya akan menceraikan individu dari kelompoknya. Bukan karena di belakang sudah ada segerombolan orang dan di depan sepi. Tetapi belakang adalah simbol kebersamaan, simbol dimana yang lain-lain berada. Sedang depan adalah simbol keberadaan yang sendiri. Maka hanya jika menjadi orang penting saja, seseorang layak duduk di bagian depan. Sebab orang penting mau tidak mau tidak sama dengan yang lain. Karena posisi pentingnya itu, ia menjadi berbeda dengan yang lain. Walau semua bisa memahami jika orang penting duduk di tempat yang terpisah dari yang lain, tetap saja kita sering menemui orang yang dianggap penting mesti didorong-dorong dulu untuk mau pindah ke posisi depan. Itulah jika komunalitas lebih diutamakan daripada individualitas.

Di samping mempelajari perilaku keseharian dari masyarakat, para antropolog juga mempelajari mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat. Entah itu berupa cerita-cerita, kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan, tabu-tabu, dan bayangan ideal tentang masa depan. Setiap masyarakat memilikinya. Anggapan bahwa itu semua tidak rasional dan tidak mungkin dipunyai oleh masyarakat yang sudah sangat rasional seperti di Barat, sudah terbukti salah. Cerita-cerita Alkitab, meski tidak lagi dilihat sebagai cerita agama (diberikan sebagai bagian dari pelajaran agama dan kotbah-kotbah di gereja) tetap mempunyai pengaruh yang besar dalam budaya Barat. Maka tidak mengherankan jika banyak film, komik, novel, puisi, lukisan, patung dan berbagai karya seni lainnya yang sejatinya merupakan penjelmaan dari cerita-cerita Alkitab. Orang Barat juga punya



mengenal unggah-ungguh yang sulit dicari dasar rasionalnya. Misalnya ketika makan bersama, orang dilarang bersendawa. Padahal di dunia Arab, sendawa adalah tanda rasa terimakasih dari orang yang sudah diundang makan kepada pengundangnya. Di pihak lain, mengeluarkan ingus pada saat makan bersama, adalah hal biasa di Barat. Jangan harap itu bisa diterima di sini. Demikian juga dengan keyakinan. Kita sering melihat orang meletakkan karangan bunga atau menyalakan lilin dan bahkan bermeditasi di tempat-tempat peringatan akan seseorang atau terjadi peristiwa yang tragis. Bagaimana itu semua dapat dijelaskan secara rasional? Yang jelas, itu semua mengandung kode-kode tertentu yang mencerminkan adanya ideologi yang mendorong mereka berbuat demikian. Pengamatan semacam ini bisa diperluas sampai mencakup kebiasaan makan dan minum, pergaulan dan bahkan kebiasaan di atas ranjang. Perbedaan kebiasaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya mencerminkan perbedaan ideologi yang menginformasikan mereka untuk menjalankan cara-cara tertentu dan tidak cara-cara yang lain. Ideologi dalam arti apa-apa yang mendorong orang untuk berpikir, bertindak, berharap inilah yang menjadi obyek pembahasan dalam kritik ideologi. Sebab tidak ada orang yang bebas dari ideologi. Tidak juga penafsir. Dan tidak juga penulis Alkitab. Mengakui bahwa ideologi sangat berperan dalam segala aktifitas kita termasuk dalam menafsir, membuat kita berpikir juga bahwa dengan begitu tidak ada penafsiran yang tidak dituntun oleh kepentingan tertentu. Ideologi tidak pernah netral. Ideologi mesti sarat dengan kepentingan tertentu. Kenyataan seperti ini tidak harus dipahami secara negatif. Sebab memiliki kepentingan adalah wajar dan bahkan harus. Tetapi dengan berkata seperti itu, saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa setiap kepentingan dapat dibiarkan tanpa kritik. Sama sekali bukan itu yang saya maksud. Dan kritik ideologi dalam lapisan yang lain justru ingin membongkar adanya kepentingan tersebut. Entah pembongkaran itu dilakukan dengan maksud menunjukkan saja kepentingan itu, entah juga dalam maksud memberikan kritik terhadap kepentingan itu.

Jadi jika di satu pihak kritik ideologi bermaksud untuk menunjukkan adanya ideologi beserta kepentingannya, di pihak lain kritik

ini juga hendak melakukan *counter* terhadap ideologi itu. Tugas ganda kritik ideologi ini tidak saja diarahkan kepada penafsir tetapi juga kepada Alkitab. Meskipun harus diakui beban untuk melakukan yang pertama terasa lebih ringan daripada yang terakhir, semata-mata karena kita berada dalam konteks dimana Alkitab masih diperlakukan tidak sama dengan penafsir. Orang masih menempatkan Alkitab di atas penafsir. Konsekuensinya, kalau ada yang harus dikritik itu mesti datang dari penafsir dan bukan sekali-sekali dari Alkitab.

### **Ideologi teks**

Mari kita kembali pada permasalahan kritik dosen terhadap mahasiswanya di atas. Kita sudah melihat bahwa nampaknya penafsiran si dosen lebih didukung oleh teks. Memang benar bahwa dengan perumpamaan itu Yesus bermaksud untuk mengajar para muridNya agar sebagai hamba selalu bersikap *all out* dalam melayani tuan mereka. Tetapi yang mengejutkan adalah sikap Yesus sendiri dalam peristiwa yang terjadi kemudian. Pasal yang sama, ayat 11 sampai 19 dikisahkan tentang kedatangan 10 orang kusta yang memohon kesembuhan dari Yesus. Mereka semua menerima apa yang mereka harapkan, tetapi di antara ke-10 orang tersebut, hanya seorang yang kembali untuk berterimakasih kepada Yesus. Reaksi Yesus kemudian dicatat demikian: "Lalu Yesus berkata: "Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?" (ayat 17 dan 18). Kita bisa menerima reaksi Yesus ini sebagai reaksi kecewa terhadap 9 orang yang tidak tahu berterimakasih sekalipun sudah disembuhkan dari sakit mereka yang berat. Pada saat yang sama kita juga bisa menerima jika dalam perkataan tersebut, Yesus menunjukkan penghargaannya kepada orang yang datang untuk berterimakasih itu. Bahkan dengan menunjukkan sikap menghargai kepada orang tersebut, sekaligus juga diungkapkan suatu sindiran bahwa yang kembali untuk berterimakasih justru orang Samaria, yang diperlakukan secara diskriminatif oleh orang Yahudi. Orang Yahudi sendiri (9 orang lainnya) malah tidak kembali.

Sikap Yesus yang mengharapkan kedatangan 9 orang yang sudah

disembuhkanNya itu layak untuk dipertanyakan. Bukankah sebelumnya, Ia sendiri mengajarkan agar para muridNya mengambil sikap hamba yang bekerja tanpa pamrih? Mengapa sekarang Ia sendiri mengharapkan terimakasih dari orang-orang yang telah disembuhkanNya? Jika menuruti nasehat yang Ia sendiri ucapkan sebelumnya, mestinya Ia tidak perlu berharap apa-apa dari mereka yang sudah disembuhkanNya itu. Syukur jika mereka itu kembali dan berterimakasih. Tetapi kalau tidakpun, tidak perlu kecewa. Penyembuhan itu sudah seharusnya Ia berikan layaknya seorang pelayan memberikan kemampuannya untuk tuannya.

Dalam teks memang tidak diceritakan bahwa para murid Yesus protes terhadap ketidak-konsistenan sikap Yesus. Mereka mungkin juga belum terlalu mengerti apa yang dimaksudkan oleh Yesus dalam ajaranNya tentang hamba yang bekerja tanpa pamrih. Mungkin juga mereka ikut-ikutan marah terhadap 9 orang yang tidak kembali untuk berterimakasih itu. Pikiran mereka masih dikuasai oleh keinginan untuk menjadi besar sebagaimana yang mereka mengerti tentang guru mereka. Tetapi kita sebagai pembaca kisah Yesus dan para muridNya, akan berpikir lain. Kita bisa menangkap dengan baik maksud Yesus dalam ajaranNya tadi. Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa Yesus menginginkan jiwa pelayan yang benar-benar berbakti tanpa ada keinginan untuk memperoleh apapun dari pelayanannya itu. Oleh sebab itu, kita tidak bisa menutupi keheranan kita ketika Yesus sendiri tidak memberikan contoh yang selaras dengan ajaranNya.

Persoalan kita sampai pada tahap dimana kita ingin menimbang mengapa kedua kisah yang justru memperlihatkan sikap Yesus yang tidak konsisten itu disandingkan begitu saja (sayang kita tidak mempunyai bagian paralelnya di Injil-Injil lainnya sehingga tidak bisa membandingkan urutan tersebut). Pertanyaan semacam ini dikenal sebagai pertanyaan mengenai diskursus (*discourse*) dalam teori naratologi. Artinya, kita tidak mempersoalkan bagaimana peristiwanya itu sendiri terjadi dulu. Apalagi menganggap bahwa peristiwa-peristiwa itu memang terjadi dalam urutan kronologis persis seperti urutan yang ada dalam teks. Tetapi yang kita persoalkan adalah mengapa peristiwa-peristiwa itu diletakkan (oleh narator, bisa juga penulis) dalam urutan seperti itu dalam teks.

Mengapa perumpamaan hamba segera dilanjutkan dengan penyembuhan 10 orang kusta? Susunan itu tentulah ada maksudnya. Maksud tersebut akan menjadi berbeda jika, misalnya saja, susunannya diubah, tidak seperti yang sekarang. Namun dengan susunan seperti yang sekarang, agaknya memang ada kesengajaan untuk menimbulkan kesan yang kontradiktif antara kisah tentang penyembuhan orang kusta tersebut dengan kisah tentang pengajaran tentang hamba. Apakah dengan kontradiksi itu tidak membuat kedua kisah itu menjadi sia-sia? Seakan-akan nilai yang satu bukannya memperkuat tetapi malah meniadakan nilai yang lain. Kesan saling meniadakan ini memang mudah sekali timbul. Tetapi ada juga kemungkinan yang lain.

Pengungkapan identitas kewarganegaraan orang kusta yang kembali untuk berterimakasih itu nampak sebagai alasan utama mengapa kisah ini diceritakan. Itu berarti kisah ini bukan sekedar masalah ada orang yang tahu dan ada yang tidak tahu berterimakasih seperti banyak dimengerti orang. Tetapi lebih merupakan masalah yang tahu berterimakasih itu adalah orang Samaria (asing) sedangkan yang tidak tahu berterimakasih itu adalah orang Yahudi. Artinya, kisah ini memang dimaksudkan untuk menunjukkan betapa berbedanya orang Yahudi dibandingkan dengan orang Samaria. Orang Samaria yang dalam pandangan orang Yahudi dianggap rendah, justru dalam kisah ini mendapat nilai yang lebih tinggi. Perbedaan jumlah orang yang disembuhkan dari sakit kusta itu juga perlu diperhitungkan. Jumlah orang Yahudi lebih banyak daripada orang Samaria. Orang Yahudi dengan begitu terbilang mayoritas, sedang Samaria minoritas. Demikian juga kata asing yang dipakai oleh Yesus untuk menunjuk orang Samaria yang berterimakasih kepadanya itu, juga memperlihatkan posisi sebuah identitas yang tidak menyatu dengan lingkungannya. Namun dengan atribut-atribut yang tidak hanya membedakan orang Samaria itu dengan yang lain tetapi juga menempatkannya dalam posisi yang kurang terhormat, justru kesan adanya kejutan menjadi kuat. Ia yang tersisih dan kecil itu, malah lebih tahu bagaimana harus menyambut Yesus. Sedang mereka yang kepadanya Yesus datang, justru terlihat tidak mampu memberikan respon yang baik. Dengan begitu, melalui kisah ini hendak ditekankan bahwa siapa yang kecil dan

tersisihkan seperti orang Samaria itu justru mendapat penghargaan yang lebih besar daripada siapa yang besar dan terpandang.

Jika kita kembali pada kisah sebelumnya tentang pengajaran menjadi hamba yang setia itu, kita bisa mendapati adanya sesuatu yang sejalan dengan maksud dari pengungkapan kisah penyembuhan orang sakit kusta ini. Tetapi keselarasan itu tidak bisa kita peroleh jika kita hanya mengamati apa yang ada di atas permukaan saja. Di sini kita memerlukan pemahaman tentang apa yang sebenarnya menjadi ideologi dari Injil Lukas dahulu. Seandainya, kisah penyembuhan orang kusta tadi kita gunakan sebagai jalan untuk menangkap ideologi Lukas, maka kita bisa mengatakan bahwa sebenarnya Lukas memiliki pandangan yang condong untuk berpihal kepada mereka yang dianggap lemah. Orang Samaria itu adalah simbol dari mereka yang dibela oleh Lukas. Dan tidak hanya dalam kesempatan ini saja, kita bisa mendapati kesan pembelaan Lukas terhadap mereka yang dianggap lemah. Dari permulaan Injilnya kita sudah mendapati kesan tersebut. Yang paling jelas adalah nyanyian Maria dalam pasal 1 ayat 46-55. Saking jelasnya keberpihakan nyanyian ini pada mereka yang tertindas dan teraniaya, nyanyian ini sering dipakai oleh para pejuang pembela hak kaum yang lemah. Nyanyian ini juga populer di kalangan mahasiswa yang suka menyuarakan protes terhadap ketidak-adilan. Menarik juga untuk kita pikirkan bahwa Lukas memberikan kerangka pada kisah kelahiran Yesus dengan kisah kelahiran Yohanes Pembaptis. Tidak ada Injil lain yang secara panjang lebar mengisahkan kelahiran Yohanes Pembaptis ini. Kesannya, Lukas tidak ingin mengenyampingkan peranan Yohanes Pembaptis. Meski nanti dalam Injilnya, Lukas lebih banyak mengisahkan karya-karya Yesus, tetapi Yohanes Pembaptis tidak diberinya porsi yang kecil. Cukup masuk akal juga jika Lukas memberikan banyak masukan mengenai tokoh yang dikenal vokal ini. Bukankah perjuangannya untuk melawan ketidak-adilan sangat luar biasa. Iapun akhirnya mati justru di tangan penguasa yang tidak suka akan suara kritisnya (9:9). Maka ketika Yohanes Pembaptis mengamati sepak terjang Yesus, ia yang menganggap Yesus seharusnya lebih keras daripada dirinya, menjadi bertanya-tanya mengapa sikap Yesus tidak nampak terlalu garang. Lukas mencatat suruhan Yohanes yang datang kepada Yesus untuk menanyakan

ketegasan Yesus (7:19). Kisah yang sama juga dimiliki Matius. Akan tetapi Lukas mempunyai tambahan yang tidak dimiliki Matius. Tambahan itu ialah mengenai para pemungut cukai yang mempercayai Yohanes Pembaptis dan memberi diri mereka dibaptis (7:29). Kembali kita menyaksikan betapa Lukas mementingkan adanya respon dari mereka yang di tengah masyarakat justru disingkirkan seperti para pemungut cukai ini. Jadi dari beberapa contoh bagaimana Lukas mengisahkan peristiwa-peristiwa di sekitar dan di dalam hidup Yesus, kita tidak bisa menyingkirkan kesan yang kuat akan adanya pembelaan terhadap mereka yang tersisih di masyarakatnya. Entah itu Yohanes Pembaptis sendiri, juga dengan keprihatinannya. Entah itu, para pemungut cukai. Dan pula orang Samaria. Belum lagi jika kita menimbang bahwa orang yang sakit kusta itu sendiri adalah orang yang dianggap tidak ada oleh masyarakatnya. Di atas itu semua kita masih bisa menambahkan dalam daftar mereka-mereka yang dibela oleh Lukas dengan para gembala yang mendengar kabar untuk pertama kalinya tentang kelahiran Yesus. Dan para perempuan yang mendengar kabar kebangkitan Yesus untuk pertama kalinya (pasal 24). Maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ideologi Lukas adalah ideologi yang menempatkan mereka yang tersisih karena alasan ekonomi, politis, tradisi dan gender sebagai pihak yang patut dipandang istimewa kalau tidak sebagai pihak yang justru menyambut Yesus dengan sikap yang tepat.

Dengan pemahaman seperti itu, mari kita pertimbangkan kembali teks pertama kita yaitu tentang perumpamaan hamba dan tuan tadi. Pertanyaan yang amat mendasar setelah kita memahami ideologi Lukas adalah apakah memang Lukas akan membiarkan saja jika ada hamba yang ditindas oleh tuannya? Kita sulit memungkiri bahwa dalam perumpamaan yang digunakan Yesus untuk mengajar itu, sikap sang tuan sangatlah menindas hamba-hambanya. Jika Lukas tidak menganggap ini sebagai persoalan, kita bisa merasakan adanya keanehan di sini. Ideologi Lukas menjadi terbalik. Dari yang semula membela mereka yang tertindas, sekarang membela yang menindas. Tetapi justru karena aneh ini, kita bisa bertanya lebih jauh lagi. Apakah yang dimaksud hamba ini sembarang hamba atau tertentu saja? Jangan-jangan hamba yang dimaksudkan di sini bukan sembarang hamba. Gambaran hamba yang *manutan* itu tidak

dihimbaukan kepada orang-orang lain tetapi khusus kepada orang-orang Yahudi saja. Atau lebih khusus lagi, kepada mereka yang menikmati kekuasaan. Dalam hal ini, kita tidak berbicara tentang bangsa tertentu tetapi lebih tentang mereka yang berada dalam posisi di atas karena alasan ekonomi, politis atau apapun termasuk juga gereja.

Jadi yang perlu menunjukkan sikap seperti hamba dalam perumpamaan Yesus itu adalah justru mereka yang hidup sebagai "tuan" dalam hidup yang nyata. Saya tidak bisa mengerti jika Lukas juga akan memberikan tekanan yang sama kepada mereka yang sehari-hari sudah hidup sebagai hamba yang tertindas. Sebab jika diaplikasikan kepada para bawahan yang sudah tidak diperlakukan secara adil oleh atasannya, teks tersebut bukannya akan membela mereka yang lemah tetapi malah ikut-ikutan menindas yang lemah!

### **Ideologi Penafsir**

Di atas sudah saya sebutkan bahwa dalam tahapan kritik ideologi, ada juga saatnya kita melakukan *counter* terhadap ideologi yang sudah kita identifikasi. *Counter* dimaksudkan untuk mencegah agar sebuah ideologi tidak menjadi ideologi yang buta dalam arti tidak bisa melihat adanya kemungkinan lain. Dalam kenyataan, sebuah ideologi mudah sekali menjadi ideologi yang buta. Sebagai akibatnya, orang yang hidup di dalamnya hanya mampu untuk melihat kebenaran menurut ideologinya sendiri seperti yang umumnya terjadi pada para penganut agama. Dan yang lebih buruk lagi adalah jika karena ideologi yang buta itu, orang merasa terpanggil untuk menghabisi pihak lain yang tidak sejalan dengan diri atau kelompoknya. Kembali contoh yang paling banyak ditemui dalam hal ini adalah juga dari para penganut agama, terutama pada berbagai kasus konflik antar agama yang terjadi akhir-akhir ini.

Tetapi dengan adanya ideologi yang buta itu, bukan berarti kita boleh menyimpulkan bahwa semua ideologi adalah ideologi yang buta sifatnya. Ideologi tidak akan menjadi buta jika tetap terbuka terhadap kritik atau *counter*. Adanya kritik tersebut bisa menciptakan koreksi terhadap sebuah ideologi yang amat dibutuhkan, minimal untuk membuat posisi menjadi lebih seimbang.

Dalam hal penafsiran Alkitab, yang perlu kita utamakan adalah kritik terhadap ideologi penafsir. Sebab bagaimanapun para penafsir inilah yang nantinya akan mengimplementasikan hasil-hasil tafsirnya. Dengan adanya kritik ideologi terhadap ideologi penafsir maka implementasi tersebut, setidaknya akan berwujud tindakan-tindakan yang dapat diterima secara etis.

Kalau kita mengambil contoh persoalan dosen dan mahasiswa di bagian awal tadi, maka dalam hemat saya kritik ideologi dapat dikenakan pada keduanya. Ideologi yang ditunjukkan oleh dosen tadi, sekalipun sepertinya lebih memiliki dasar tekstual, tetap tidak lepas dari kemungkinan menjadi sebuah ideologi yang sempit. Saya yang mendengar langsung komentar dan reaksinya setelah ia mendengar uraian dari mahasiswa dalam PA itu, merasakan betul adanya sebuah ideologi yang dapat dikatakan buta. Dosen itu tidak mau tahu terhadap kemungkinan lain. Ia hanya tahu bahwa teks itu mau mengajar kita semua tentang ketaatan seorang hamba. Saya yang mengenal sedikit banyak pola hidup dosen ini, bisa memaklumi mengapa ia begitu gigih bertahan pada pemahamannya tersebut. Ia memang dikenal sebagai orang yang hidup bersahaja dan suka membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Pendeknya, ia adalah orang yang hidup dengan prinsip melayani baik dalam keadaan suka maupun duka dan tanpa mengharapkan pamrih.

Tetapi hal yang kelihatannya positif itu akan segera terlihat lain jika itu menjadi sebuah ideologi yang buta. Jika ideologinya buta, dosen itu akan berpikir bahwa apa yang diyakininya bisa dan harus berlaku bagi orang lain juga. Apalagi bagi para mahasiswanya. Ia akan memandang bahwa para mahasiswanya harus menjadi pelayan yang taat seperti dirinya. Konkritnya, jalani hidup dengan cara yang bersahaja. Lainnya, jika memang sebagai pelayan mengalami nasib yang kurang baik, terima saja, jangan protes apalagi mempersalahkan pihak lain. Hamba tidak boleh memprotes tuannya. Hamba harus menempatkan diri dalam posisi bukan siapa-siapa. Kita melihat di sini antara keyakinan dan tafsir tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi bagian yang saling berhubungan. Hidup penafsir tidak bisa tidak menuntun tafsirannya. Dan teks bukannya dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ideologinya tetapi malah memberikan legitimasi



terhadap ideologinya itu. Jadilah ideologi itu menjadi sebuah kekuatan yang tidak terbendung. Bahkan jika ternyata orang yang harus menjadi hamba itu sungguh-sungguh diperlakukan secara tidak adil sekalipun. Keadilan menjadi nilai yang tidak diperhitungkan lagi. Yang boleh ada hanyalah ketaatan saja. Betapa sulitnya ideologi seperti ini untuk bisa diterima dalam konteks dimana ketidak-adilan sosial sudah menjadi kenyataan hidup sehari-hari seperti yang terjadi di negeri ini. Dan betapa tidak etisnya untuk mengharap para buruh, para pemilik rumah yang digusur karena kepentingan pemilik modal besar, para TKI yang diperlakukan bagaikan binatang, hidup dengan prinsip hamba yang tahunya hanya melayani saja!

Tetapi bukan berarti kita setuju begitu saja terhadap ideologi yang dipresentasikan oleh mahasiswa yang ditentang oleh dosennya tadi. Mahasiswa itupun tidak lepas dari persoalan buta ideologi. Sekalipun ia memiliki ideologi yang lebih bisa diterima dalam konteks kita sekarang, tetapi ketika itu menjadi ideologi yang buta, ia tidak lagi bisa melihat kemungkinan lain. Ia tidak bisa melihat bahwa tidak sedikit "tuan" yang sudah mempraktekkan nilai-nilai HAM dalam hubungannya dengan "hamba-hambanya". Dalam benaknya, apa saja yang melambangkan keberadaan "tuan" harus dihadapi dengan kecurigaan bahwa ada ketidak-adilan, bahwa ada ketidak-manusiawian di situ. Ibaratnya, ketika ia melihat ada kecelakaan antara mobil mewah dengan sepeda butut, tanpa mau tahu siapa yang salah, ia langsung menuduh mobil mewah itulah yang salah. Ibaratnya, jika ada buruh di PHK oleh perusahaannya, tanpa mau tahu apakah perusahaan itu memang sudah bangkrut betulan, ia akan memperjuangkan pemberian pesangon semaksimal mungkin bagi para buruhnya. Ibaratnya pula, jika SPP dinaikkan, ia akan tanpa pikir panjang menganggapnya sebagai cara sekolah menumpuk kekayaan.

Sama seperti dosen tadi, mahasiswa inipun tidak lagi bisa membedakan antara pengalaman hidupnya dan teks yang dibacanya. Teks itu, alih-alih dilihat berbeda dengan ideologinya, malah diyakini dengan keyakinan yang sangat besar sebagai pengesah ideologinya. Teks itu adalah teks yang berbicara tentang sikap tuan yang sangat tidak manusiawi dan yang karenanya merupakan peringatan agar sikap itu jangan sekali-kali

dilakukan. Tanpa ragu mahasiswa ini, menggunakan teks tersebut untuk menyoroti tema perhatian terhadap orang lain. Iapun menyimpulkan, jika kita hendak berhasil dalam memperhatikan orang lain, kita tidak boleh mengambil sikap tuan yang sangat tidak peduli pada nasib hambanya itu. Fokus perhatiannya hanyalah tertuju kepada sang tuan. Padahal ada nilai yang besar dari sikap sang hamba manakala itu hendak dipakai sebagai pendorong perhatian terhadap orang lain. Justru mungkin menjadi lebih baik jika sikap hamba itu yang dikenakan manakala kita hendak memperhatikan orang lain. Sebab dengan begitu, kita bisa menempatkan orang lain sebagai tuan-tuan yang harus kita layani secara *all-out*. Daripada memberikan contoh terbalik (jangan menjadi si tuan), bukankah akan lebih baik jika memberikan contoh yang menantang (jadilah hamba yang taat) dalam rangka mewujudkan perhatian kepada orang lain. Pengalaman gereja yang hendak memberikan bantuan kepada orang lain selama ini, tidak selalu ditanggapi dengan respon yang baik. Maka bagaikan hamba yang selalu siap untuk membaktikan diri bagi tuannya, demikianlah kita selalu siap membaktikan diri bagi masyarakat di sekitar kita.

### **Konteks politik Indonesia**

Dalam bagian ini kita akan mempertimbangkan kegunaan dari kritik ideologi dalam konteks pergulatan politik di Indonesia akhir-akhir ini. Tanpa berpanjang lebar, kita sudah bisa melihat beberapa poin yang bisa kita tarik dari keterangan saya di atas. Pertama-tama, kita mencoba membayangkan terlebih dahulu bagaimana ideologi berperan di tengah masyarakat kita. Harus kita akui dengan jujur, ideologi dalam arti yang buta lebih nampak dominan dalam pergulatan politik kita. Contoh yang paling nyata adalah stigma yang dikenakan kepada Komunisme. Banyak hal yang tidak masuk akal terjadi sebagai akibat dari pemberian stigma ini. Entah itu dalam wujud, mereka yang dituduh, dihakimi dan dipenjara begitu saja tanpa alasan yang jelas karena alasan PKI atau sampai dengan anak cucu dari orang-orang yang dituduh PKI yang tetap harus menanggung akibat yang buruk. Usaha untuk meneruskan stigma semacam ini masih terus berlangsung hingga sekarang. Tentu saja itu tidak masuk akal. Sebab antara tahun-tahun dimana PKI pernah ada sampai sekarang, sudah terbentang

rentang yang panjang. Jadi jika stigma itu hendak terus dilanjutkan, akan ada banyak tuduhan yang tidak jelas tetapi yang dikenakan begitu saja kepada mereka yang sebenarnya dianggap sebagai penghalang kehendak penguasa. Jadi stigma itu hanya dipakai sebagai senjata untuk melumpuhkan pihak-pihak yang menentang penguasa. Alasannya dengan begitu tidak terletak pada Komunismenya itu sendiri tetapi pada persaingan politis. Komunisme hanya dipakai sebagai alasan untuk menutupi maksud yang sebenarnya. Taktik seperti ini sudah tidak asing lagi di negeri ini.

Persoalannya bagi kita adalah cap komunis itu baru bisa berjalan jika orang mempercayainya. Inilah ideologi. Ada suatu konstruksi pemikiran yang sudah terbentuk dalam benak kita di negeri ini yang membuat kita melihat apa saja yang dapat dikategorikan komunis itu jelek dan berbahaya. Jadilah kasus yang lucu-lucu. Buku Magnis-Suseno tentang Karl Marx, yang sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai kritik terhadap tokoh pelopor Komunisme itu, malah dilihat sebagai buku yang menyebarkan ajaran Komunisme. Konyol memang tetapi begitulah jika ideologi sudah menjadi buta. Dan itu tidak hanya terjadi dalam soal politik praktis saja, dalam soal politik agama itu juga terjadi.

Konstruksi pemikiran yang kemudian membuat penganut agama lain terlihat aneh, apakah itu berarti kurang beradab karena suka membunuh, atau, apakah itu berarti kaki tangan asing yang mau mencaplok bangsa ini, jelas-jelas merupakan produk dari ideologi buta. Akibatnya, kita akan mendapatkan hubungan antar agama yang selalu diwarnai kecurigaaan satu sama lain. Ketulusan dengan demikian menjadi barang langka. Jika sudah begitu, konflik bukan lagi barang yang aneh. Maka tidak ada jalan lain, terhadap ideologi buta, kita amat memerlukan kritik ideologi yang mampu membongkar ideologi buta tersebut serta memperlihatkan kemusykilannya.

Tetapi, sekalipun kita hidup di tengah maraknya ideologi buta, kita masih bisa melihat adanya ideologi yang lebih konstruktif dan yang lebih perlu ditumbuh-kembangkan di negeri ini. Ideologi pluralitas misalnya. Saya tidak mempersoalkan dari mana datangnya ideologi ini, apakah dari akar budaya kita sendiri atau datang sebagai reaksi kita terhadap buruknya wajah fanatisme. Yang penting bagi kita adalah melalui ideologi ini, kita

bisa membangun suatu hubungan antar elemen bangsa yang lebih konstruktif dan bermanfaat bagi kesejahteraan bangsa. Masalahnya sekarang apakah kita semua meyakini ideologi ini sebagai pilihan yang terbaik. Dan bersediakah kita untuk mengoreksi ideologi kita yang tidak selaras dengan maksud pluralitas ini.

Karena ini sudah menyangkut cara berpikir (ideologi dimengerti sebagai cara pandang akan dunia), maka hubungannya dengan penafsiran Alkitab juga ada. Jika ideologi kita adalah ideologi pluralitas, maka dalam menafsir Alkitab pun akan nampak keberadaan ideologi tersebut. Jika kita hasil-hasil tafsir kita tidak memperlihatkan kepelbagaian alternatif maka ada masalah dengan pluralitas kita. Dengan semakin terbukanya kesadaran bahwa sejatinya Alkitab pun terdiri dari macam-macam pemikiran (*polyvalent*) kita semakin terbantu untuk mendorong berkembangnya ideologi pluralitas lewat studi Biblika. Tetapi ini hanya satu pengertian saja tentang pluralitas. Pengertian lainnya lagi adalah bagaimana dengan studi Biblika kita bisa ikut memberikan dasar-dasar bagi perkembangan ideologi pluralitas. Kembali Alkitab memiliki contoh-contoh yang mendukung suatu pola hidup bersama dengan pihak yang berbeda. Meskipun kita juga tidak bisa meniadakan adanya bagian Alkitab yang justru nampak mendukung sikap-sikap eksklusif. Dalam kasus seperti ini, dalam hemat saya, pertimbangan utama kita adalah kepentingan kita sendiri sebagai pembaca. Sebab jika Alkitab dapat memberikan 2 kemungkinan atau lebih, kita sendiri yang perlu memutuskan kemungkinan mana yang lebih pas untuk konteks dan kepentingan kita.

Pada akhirnya, saya ingin menggaris-bawahi sekali lagi bahwa kritik ideologi juga bisa berfungsi untuk memberikan kritik terhadap ideologi kita sendiri. Bagi saya manfaat ini sangat perlu kita perhatikan, jika kita sudah merasa mapan dengan pemikiran kita sendiri. Terutama dalam kaitan dengan pemahaman Alkitab. Sering kita menjumpai kasus dimana orang mati-matian mempertahankan pemahamannya sendiri atau pemahaman yang sudah menjadi tradisi atau malah pemahaman yang sudah tertanam sejak Sekolah Minggu. Meskipun pemahaman tersebut tidak bersifat destruktif seperti ideologi buta tadi, tetapi bukan tanpa masalah. Studi Alkitab tidak bisa dibayangkan sebagai sebuah studi yang hanya mengulang-ulang apa yang sudah ditemukan sebelumnya. Studi Alkitab

selalu mengalami perkembangan bahkan percabangan. Selalu ada hal baru yang kita temukan dalam Alkitab manakala kita membuka hati dan pikiran kita. Maka menganggap Alkitab berbicara tentang hal yang sama terus menerus berarti menolak kenyataan adanya perkembangan tersebut. Jika itu terjadi, kita sendiri yang rugi, karena yang kita ketahui amat terbatas dan pikiran kita pun tidak beranjak kemana-mana.